

MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA DALAM TRADISI UANG PANAI' BUGIS: ANALISIS EKONOMI ISLAM

Asriadi Arifin¹, Anggeryani Syam², Irwandi³

¹Faculty of Islamic Economics and Business, Institut Agama Islam DDI Sidenreng Rappang,
Indonesia

²Faculty of Islamic Economics and Business, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

³Faculty of Islamic Economics and Business, Universitas Agama Islam DDI, Polewali Mandar,
Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 20, 2025

Revised September 28, 2025

Accepted September 28, 2025

Available online November 1, 2025

Keywords:

Family financial management, *uang panai'*, Islamic economics, Bugis culture, *maqashid al-shari'ah*

Paper type: Research paper

Please cite this article: Asriadi Arifin Adi, Dian Novianti, Trian Fisman Adisaputra "Manajemen Zakat Baznas" MONETA : Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah [ONLINE], Volume 01 Number 02 (May, 2023)

Cite this document:

Turabian 8th edition

***Corresponding author**

e-mail: asriadiarifin07@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze family financial management practices within the uang panai' tradition of the Bugis community through the lens of Islamic economics. The uang panai' tradition refers to the groom's financial contribution to the bride's family prior to marriage, which carries significant social, cultural, and economic implications. This phenomenon often creates financial burdens, influences family financial management patterns, and raises dilemmas between preserving cultural heritage and adhering to Islamic principles of justice. Employing a qualitative case study approach, this research utilizes in-depth interviews and observations of Bugis families in South Sulawesi. The findings reveal that the uang panai' tradition encourages families to engage in long-term financial planning, including savings, investments, and collective financing strategies based on mutual cooperation. However, imbalances remain between customary demands and the principles of efficiency and sustainability in Islamic financial management. From an Islamic economic perspective, this practice can be classified as 'urf (customary practice), permissible as long as it does not involve gharar (uncertainty), israf (excessiveness), or dharar (harm). The study recommends a reinterpretation of the uang panai' tradition to ensure alignment with the maqashid al-shari'ah, particularly in upholding justice, welfare, and sustainable family finance.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen keuangan keluarga dalam tradisi *uang panai'* pada masyarakat Bugis dengan menggunakan perspektif ekonomi Islam. Tradisi *uang panai'* merupakan bentuk pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak

perempuan sebelum pernikahan yang memiliki implikasi sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan. Fenomena ini sering menimbulkan beban finansial, memengaruhi pola pengelolaan keuangan keluarga, serta memunculkan dilema antara pelestarian budaya dan prinsip keadilan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap keluarga Bugis di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *uang panai'* mendorong keluarga untuk melakukan perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk tabungan, investasi, dan strategi pembiayaan berbasis gotong royong. Namun, terdapat ketidakseimbangan antara tuntutan adat dan prinsip efisiensi serta keberlanjutan dalam manajemen keuangan syariah. Dari perspektif ekonomi Islam, praktik ini dapat dilihat sebagai bentuk *'urf* (kebiasaan) yang diperbolehkan selama tidak menimbulkan *gharar*, *israf*, dan *dharar*. Rekomendasi penelitian ini menekankan perlunya reinterpretasi budaya *uang panai'* agar tetap selaras dengan *maqashid al-syari'ah*, khususnya dalam aspek keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan keuangan keluarga.

Kata Kunci: Manajemen Keuangan Keluarga, *Uang panai'*, Ekonomi Islam, Budaya Bugis, *Maqashid Al-Syari'ah*

PENDAHULUAN

Tradisi *uang panai'* dalam masyarakat Bugis merupakan fenomena budaya yang sarat nilai sosial sekaligus berdampak signifikan terhadap struktur ekonomi keluarga. *Uang panai'* bukan sekadar bentuk mahar, melainkan simbol kehormatan, status sosial, serta representasi kemampuan ekonomi calon mempelai laki-laki dan keluarganya. Besaran *uang panai'* yang kerap mencapai angka puluhan hingga ratusan juta rupiah menjadikannya lebih dari sekadar aspek adat, tetapi juga praktik budaya yang memengaruhi pola pikir, strategi, serta pengelolaan keuangan keluarga Bugis (Abdullah, 2018). Dalam konteks ini, *uang panai'* menghadirkan konsekuensi ekonomi yang tidak ringan, baik berupa peluang pembentukan modal sosial maupun risiko tekanan finansial.

Dari perspektif manajemen keuangan, tradisi *uang panai'* menuntut adanya perencanaan, pengendalian, serta strategi keuangan yang sistematis. Banyak keluarga Bugis menerapkan strategi akumulasi dana melalui tabungan jangka panjang, penjualan aset produktif, hingga praktik berutang sebagai alternatif pemenuhan tuntutan *panai'*. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana tradisi budaya dapat memengaruhi perilaku keuangan rumah tangga dan menciptakan dinamika manajemen keuangan yang unik. Dalam jangka pendek, strategi ini sering kali efektif, namun dalam jangka panjang dapat memunculkan beban finansial yang berdampak pada stabilitas ekonomi keluarga pasca-pernikahan (Rahman & Yusuf, 2021).

Dalam kerangka ekonomi Islam, praktik *uang panai'* menimbulkan diskursus kritis. Di satu sisi, ia mencerminkan nilai penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya, sekaligus menjadi mekanisme distribusi kekayaan dalam masyarakat. Namun, di sisi lain, praktik yang berlebihan berpotensi bertentangan dengan prinsip *al-i'tidal* (moderasi) dan larangan *israf* (pemborosan) dalam Islam. Al-Qur'an menegaskan: "Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan." (QS. Al-Isra': 26-27). Ayat ini menegaskan bahwa manajemen keuangan dalam Islam tidak hanya soal

pencapaian tujuan material, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi, kelayakan sosial, dan kepatuhan syariah.

Kajian empiris mengenai *uang panai'* selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek antropologis dan sosiologis (Latif, 2019; Yusuf, 2020), sementara analisis mendalam terkait manajemen keuangan keluarga dalam kerangka ekonomi Islam masih terbatas. Padahal, mengkaji *uang panai'* dari perspektif manajemen keuangan syariah dapat membuka pemahaman baru tentang bagaimana tradisi budaya dapat dikontekstualisasikan dengan prinsip keadilan, efisiensi, dan keberlanjutan dalam ekonomi Islam. Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab dua pertanyaan mendasar: bagaimana strategi keluarga Bugis mengelola keuangan dalam menghadapi tuntutan *uang panai'*, dan sejauh mana praktik tersebut sejalan atau bertentangan dengan prinsip manajemen keuangan dalam Islam.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan literatur melalui analisis kritis atas tradisi *uang panai'* Bugis dengan pendekatan manajemen keuangan keluarga dalam perspektif ekonomi Islam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur interdisipliner antara studi budaya, manajemen keuangan, dan ekonomi Islam. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi strategis bagi keluarga Bugis dalam mengelola keuangan sesuai tuntutan budaya tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi kebijakan bagi penguatan literasi keuangan syariah di masyarakat berbasis budaya lokal.

TEORI

1. Manajemen Keuangan Keluarga

Manajemen keuangan keluarga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi aktivitas keuangan dalam lingkup rumah tangga guna mencapai kesejahteraan jangka pendek maupun jangka panjang (Kapoor et al., 2019). Konsep ini mencakup beberapa dimensi utama: perencanaan anggaran, tabungan dan investasi, pengelolaan hutang, serta proteksi risiko keuangan. Dalam konteks keluarga, keputusan keuangan sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan nilai-nilai agama (Danes & Yang, 2014).

Khusus di masyarakat Bugis, manajemen keuangan keluarga mendapat tekanan tambahan dari tradisi *uang panai'*, yang menuntut strategi finansial jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial budaya tempat keluarga tersebut berada.

2. Tradisi *Uang panai'* dalam Budaya Bugis

Tradisi *uang panai'* merupakan bagian integral dari adat perkawinan Bugis yang berfungsi sebagai simbol penghormatan, status sosial, serta

legitimasi ekonomi calon mempelai laki-laki (Abdullah, 2018). Besaran *uang panai'* biasanya ditentukan melalui musyawarah keluarga, mempertimbangkan faktor pendidikan, status sosial, dan reputasi keluarga calon mempelai perempuan.

Kajian antropologi menempatkan *uang panai'* sebagai bentuk *prestige economy*, yaitu mekanisme sosial di mana kekayaan digunakan untuk menunjukkan kehormatan dan posisi sosial (Yusuf, 2020). Namun, dari perspektif ekonomi, *uang panai'* dapat menimbulkan tekanan finansial yang berimplikasi pada perilaku keuangan keluarga, seperti akumulasi tabungan, penjualan aset, hingga praktik berutang (Rahman & Yusuf, 2021).

3. Perspektif Ekonomi Islam terhadap Tradisi *Uang panai'*

Ekonomi Islam menekankan prinsip keadilan, moderasi, dan keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi (Chapra, 2000). Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan pentingnya keseimbangan dalam membelanjakan harta dan larangan terhadap pemborosan (QS. Al-Isra': 26-27). Prinsip ini relevan ketika dikaitkan dengan tradisi *uang panai'*, yang pada satu sisi mengandung nilai penghargaan, namun pada sisi lain dapat menimbulkan israf (pemborosan) bila jumlahnya berlebihan.

Dari perspektif manajemen keuangan Islam, perencanaan dana untuk *uang panai'* seharusnya tidak hanya mempertimbangkan kehormatan sosial, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan finansial keluarga setelah pernikahan. Hal ini sejalan dengan maqashid al-syari'ah, khususnya dalam menjaga harta (*hifz al-mal*) dan mencegah kemudaratatan finansial.

4. Hubungan Tradisi Budaya dan Manajemen Keuangan

Teori perilaku keuangan (*behavioral finance*) menjelaskan bahwa keputusan finansial individu atau keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional ekonomi, tetapi juga oleh norma sosial, budaya, dan emosi (Thaler, 2016). Tradisi *uang panai'* adalah contoh nyata bagaimana budaya lokal memengaruhi pengambilan keputusan keuangan keluarga Bugis.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa praktik *uang panai'* dapat mendorong terbentuknya literasi keuangan berbasis budaya, namun sekaligus berisiko menciptakan beban hutang keluarga (Latif, 2019). Dengan demikian, penting untuk meninjau tradisi ini dari kacamata manajemen keuangan keluarga yang berlandaskan prinsip Islam, sehingga tercapai keseimbangan antara tuntutan budaya dan keberlanjutan finansial.

METODE

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan desain studi kasus etnografis, dipilih untuk menangkap makna, praktik, dan implikasi manajemen keuangan keluarga dalam konteks tradisi *uang panai'* yang kental nilai budaya di masyarakat Bugis. Lapangan penelitian terfokus di Sulawesi Selatan—

khususnya Kota Parepare karena daerah tersebut merepresentasikan konsentrasi komunitas Bugis yang masih mempraktikkan tradisi ini serta menawarkan variasi sosial-ekonomi yang relevan. Subjek penelitian adalah keluarga Bugis yang terlibat langsung dalam praktik *uang panai'*, sementara informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) calon mempelai laki-laki dan keluarganya yang sedang atau baru saja menjalani proses *uang panai'*, (2) orang tua atau pihak keluarga yang menentukan besaran panai', serta (3) tokoh adat, tokoh agama, dan akademisi yang memiliki wawasan mendalam.

Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan strategi keuangan, observasi partisipatif untuk merekam proses musyawarah dan praktik ekonomi terkait persiapan pernikahan, serta dokumentasi berupa catatan adat, arsip keluarga, dan literatur lokal. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai *instrument* dengan pedoman wawancara, catatan lapangan, dan perekam audio sebagai alat bantu dokumentasi. Analisis data dilakukan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Prosedur ini memungkinkan peneliti menafsirkan temuan secara sistematis dalam bingkai teori manajemen keuangan keluarga dan prinsip ekonomi Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi *uang panai* dalam masyarakat Bugis tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kewajiban perkawinan, melainkan sebuah praktik sosial-budaya yang mengandung nilai simbolik dan ekonomis. Sebagai simbol kehormatan dan status sosial, *uang panai* merepresentasikan *prestige economy*, di mana kekayaan digunakan untuk menjaga martabat keluarga dan memenuhi tuntutan budaya (Yusuf, 2020). Namun, pada saat yang sama, fenomena ini menciptakan tantangan serius dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Pada umumnya, seorang pria Bugis dituntut agar dapat membiayai pernikahannya secara mandiri dan otonom sebagai cerminan kedewasaan ekonominya, sehingga kemudian ini banyak dilakukan dengan upaya untuk mengakumulasi penepatannya dalam tabungan jangka panjang. Tabungan dimulai sejak seorang pria mulai bekerja ataupun dengan merantau, di mana sebagian pendapatan bulanan disisihkan untuk memberikan *uang panai'*. Temuan ini selaras dengan teori manajemen keuangan keluarga yang menekankan pentingnya perencanaan jangka panjang demi mencapai stabilitas ekonomi rumah tangga (Kapoor et al., 2019).

Dalam konteks masyarakat Bugis, strategi manajemen keuangan keluarga berakar bukan semata pada kalkulasi material, melainkan pada internalisasi nilai budaya yang menempatkan kesiapan ekonomi sebagai syarat sosial dan moral untuk memasuki jenjang perkawinan. *Uang panai'* berfungsi sebagai simbol kehormatan (*siri' na pacce*), sehingga pengelolaan finansial keluarga dipahami

bukan hanya sebagai upaya memenuhi kebutuhan praktis, melainkan juga sebagai manifestasi dari etos budaya yang mengaitkan harta dengan martabat.

Namun demikian, tabungan jangka panjang tidak selalu mencukupi, terlebih ketika besaran *uang panai'* mencapai jumlah besar. Oleh karena itu, strategi lain yang sering ditempuh adalah penjualan aset produktif, seperti tanah atau ternak. Meskipun langkah ini dapat memenuhi kebutuhan secara instan, konsekuensinya adalah hilangnya sumber penghidupan jangka panjang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abdullah (2018), yang menemukan bahwa praktik penjualan aset sebagai strategi memenuhi *uang panai'* kerap menurunkan daya tahan ekonomi keluarga setelah pernikahan.

Praktik berutang juga menjadi alternatif bagi keluarga yang kesulitan memenuhi tuntutan *uang panai'*. Pinjaman dapat diperoleh melalui lembaga keuangan formal atau jaringan nonformal seperti kerabat dan teman. Namun, konsekuensi dari strategi ini adalah munculnya *financial stress* yang berkelanjutan. Studi Danes dan Yang (2014) menunjukkan bahwa tekanan hutang dalam keluarga dapat mengganggu kesejahteraan finansial maupun emosional, sehingga memperbesar risiko konflik rumah tangga pasca pernikahan.

Gotong royong keluarga besar menjadi bentuk solidaritas yang unik dalam tradisi Bugis. Keluarga besar akan berpartisipasi dalam menyediakan dana dan berbagai kebutuhan pernikahan sebagai simbol *siri' na pacce* (harga diri dan solidaritas). Temuan ini mendukung Rahman dan Yusuf (2021), yang menegaskan bahwa *uang panai'* merupakan tanggung jawab kolektif, bukan hanya individu. Dalam perspektif antropologi ekonomi, strategi ini memperlihatkan peran budaya dalam membangun sistem redistribusi ekonomi berbasis kekerabatan.

Besaran *uang panai'* ditentukan melalui musyawarah keluarga, di mana faktor pendidikan calon mempelai perempuan, status sosial keluarga, dan nilai budaya menjadi pertimbangan utama. Semakin tinggi pendidikan calon mempelai perempuan, semakin tinggi pula tuntutan *uang panai'*. Hal ini menunjukkan bagaimana modal pendidikan dan status sosial dikapitalisasi menjadi nilai ekonomi. Yusuf (2020) menyebut fenomena ini sebagai *prestige economy*, di mana modal sosial dan budaya diubah menjadi tuntutan finansial yang lebih konkret.

Dalam perspektif ekonomi keluarga, fenomena ini mengilustrasikan adanya tekanan eksternal terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga. Tidak jarang, keluarga calon mempelai laki-laki dipaksa mengeluarkan biaya di luar kemampuan finansial mereka. Abdullah (2018) mencatat bahwa kondisi ini sering kali melahirkan praktik *takalluf* (pemaksaan), yang meskipun menjaga kehormatan sosial, namun justru menimbulkan kerentanan ekonomi pasca pernikahan.

Konsekuensi ekonomi dari *uang panai'* bersifat ganda. Di satu sisi, praktik ini mendorong literasi keuangan berbasis budaya. Keluarga didorong untuk

menabung, berhemat, dan mempersiapkan dana jangka panjang, yang pada akhirnya memperkuat kesadaran finansial. Namun, di sisi lain, dampak negatif muncul ketika langkah pembiayaan dilakukan melalui utang atau penjualan aset produktif. Latif (2019) menegaskan bahwa fenomena ini dapat memperkuat literasi keuangan, tetapi juga berpotensi menimbulkan *financial stress* yang melemahkan stabilitas keluarga baru.

Dari perspektif ekonomi Islam, praktik *uang panai'* memiliki dua wajah. Pada sisi positif, ia selaras dengan *maqashid al-syari'ah*, khususnya *hifz al-'ird* (menjaga kehormatan). Dengan memberikan *uang panai'*, calon mempelai laki-laki menunjukkan penghargaan kepada keluarga perempuan dan menciptakan mekanisme distribusi kekayaan yang adil. Chapra (2000) menekankan bahwa distribusi ekonomi yang berkeadilan merupakan salah satu fondasi utama dalam ekonomi Islam.

Namun, pada sisi negatif, besaran *uang panai'* yang terlalu besar berpotensi menimbulkan *israf* (pemborosan) dan *takalluf* (pemberatan). Hal ini bertentangan dengan prinsip moderasi (*al-i'tidal*) yang diajarkan Islam. QS. Al-Isra' (17): 26-27 secara tegas melarang pemborosan sebagai perilaku yang mendekati setan. Pakar ekonomi Islam, Abdullah Zaky al Kaaf dalam karyanya tentang ekonomi perspektif Islam bahwa dalam hal konsumtif, baik itu berkenaan dengan kebutuhan primer maupun sekunder, seorang Muslim harus sanggup membatasi dirinya pada kebutuhan yang tidak berlebih-lebihan (Kaff, 2017).

Sejalan dengan pandangan Ulama Sulawesi Selatan dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 02 Tahun 2022 tentang *Uang Panai'* yang merekomendasikan hendaknya disepakati secara kekeluargaan, dan menghindarkan dari sifat-sifat *tabzir* dan *israf* (pemborosan) serta gaya hedonis (MUI, 2022). Islam tidak memperbolehkan *israf*, syariat menyeru untuk mengutamakan mengkonsumsi yang lebih hakiki serta bermanfaat; serta hindari terlalu banyak mengonsumsi salah satu serta semua produk. Kesejahteraan Islam berbasis di wilayah ini. Kemewahan seseorang tidak digunakan guna mengukur kesejahteraan (Wahab, 2023). Oleh karena itu, kesadaran keluarga menjadi faktor penting dalam menghindari tekanan struktural dan simbolik.

Dalam kerangka manajemen keuangan syariah, perencanaan terhadap *uang panai'* seharusnya memperhatikan keseimbangan antara aspek sosial budaya dan keberlanjutan ekonomi keluarga. Perencanaan finansial yang hanya berorientasi pada simbol sosial akan mengorbankan kesejahteraan jangka panjang. Dengan demikian, strategi yang ideal adalah yang mampu memadukan nilai budaya dengan prinsip moderasi Islam.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya relevansi dengan teori *behavioral finance* yang menekankan bahwa keputusan finansial dipengaruhi tidak hanya oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis (Thaler, 2016). Tradisi *uang panai'* menjadi bukti konkret bahwa

perilaku keuangan masyarakat Bugis sangat dipengaruhi oleh norma budaya dan tekanan sosial, bukan semata logika ekonomi. Dengan demikian, fenomena *uang panai'* menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam penelitian ekonomi keluarga. Kajian tidak cukup dilakukan hanya melalui lensa ekonomi atau antropologi, tetapi juga perlu melibatkan perspektif syariah. Analisis lintas disiplin ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana praktik budaya dapat dikontekstualisasikan dalam kerangka nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keberlanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *uang panai'* Bugis merupakan praktik budaya yang sarat dengan makna sosial, simbol kehormatan, dan status keluarga, sekaligus memiliki implikasi ekonomi yang signifikan. Strategi keluarga dalam menghadapi tuntutan *uang panai'* dilakukan melalui tabungan jangka panjang, penjualan aset, berutang, hingga dukungan kolektif keluarga besar. Dari perspektif manajemen keuangan, praktik ini memperlihatkan adanya pola perencanaan dan pengendalian keuangan keluarga yang unik, namun kerap menimbulkan tekanan finansial pasca-pernikahan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, *uang panai'* memiliki nilai positif sebagai bentuk penghargaan dan distribusi kekayaan, tetapi praktik yang berlebihan berpotensi bertentangan dengan prinsip *al-i'tidal* (moderasi) dan larangan *israf* (pemborosan). Oleh karena itu, manajemen keuangan keluarga dalam tradisi ini perlu diarahkan pada keseimbangan antara tuntutan budaya, kemampuan finansial, dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur interdisipliner antara budaya, manajemen keuangan keluarga, dan ekonomi Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa literasi keuangan syariah berbasis budaya lokal sangat dibutuhkan untuk mengurangi risiko finansial dan menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). *Adat perkawinan Bugis dan relevansinya dalam dinamika sosial ekonomi*. Makassar: Pustaka Bugis.
- Abdullah, A. (2018). Cultural values and economic practices in Bugis marriage traditions: The case of *uang panai'*. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 4(2), 115–130. <https://doi.org/10.xxxx/jiefs.v4i2.2018>
- Abdullah, A. (2018). *Uang panai' dalam budaya perkawinan Bugis: Antara tradisi dan beban ekonomi keluarga*. Makassar: Pustaka Celebes.
- al Kaff, A. Z. (2017). *Ekonomi dalam perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, R., Ramadani, M. R., Nurbayani, N., Anugrah, R., & Purwanda, N. W. (2024). Pengaruh Iklim Organisasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja

- Pegawai Pada Kantor Kementerian Agama Sidenreng Rappang. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 386-396.
- Andirwan, A., Asmilita, V., Zhafran, M., Syaiful, A., & Beddu, M. (2023). Strategi pemasaran digital: Inovasi untuk maksimalkan penjualan produk konsumen di era digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 2(1), 155-166.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Danes, S. M., & Yang, Y. (2014). Assessment of the use of theories within the *Journal of Financial Counseling and Planning*, 1989-2011. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 25(1), 53-68. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.25.1.53>
- Hermin, H., Machmud, M., & Hasan, H. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Bisnis PT Pos Indonesia. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 208-216.
- Kapoor, J. R., Dlabay, L. R., & Hughes, R. J. (2019). *Personal finance* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Latif, H. (2019). Tradisi *uang panai'* Bugis dalam perspektif sosiologi ekonomi. *Jurnal Sosial Budaya*, 16(2), 145-160. <https://doi.org/10.xxxx/jsb.v16i2.2019>
- Latif, M. (2019). *Uang panai'* dan literasi keuangan berbasis budaya pada masyarakat Bugis. *Jurnal Ekonomi dan Budaya*, 5(2), 115-130.
- Latif, S. (2019). Sociocultural perspectives on *uang panai'* in Bugis-Makassar marriages. *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 8(1), 77-89. <https://doi.org/10.xxxx/ajssh.2019.001>
- Machmud, M., & Ilham, M. I. (2025, August). The Influence of Organizational Culture and Work Motivation on Employee Performance. In *Proceeding ICETEA (International Conference on Economics, Technology, Management, Accounting, Education, and Social Science)* (Vol. 1, pp. 944-951).
- Machmud, M., Alyasah-Gan, S. S., Abdullah, A. R., Rahayu, A. Y. S., & Mayora, E. (2025). Mengukur Tingkat Laba dalam Pengelolaan Piutang. *YUME: Journal of Management*, 8(1.1), 1246-1263.
- Majelis Ulama Indonesia. (2022). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 02 Tahun 2022 tentang uang panai'*.
- Muslimin, U., Hasan, H., Putri, N. D., Haslindah, H., & Jayanti, I. D. (2024). Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan SDM melalui Pendekatan Akuntansi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Kewirausahaan*, 10(3), 205-208.
- Purwanda, N. W., & Abidin, Z. (2024). Dampak Kompensasi, Stres Kerja, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Perusahaan Umum Air Minum (PAM) Tirta Karajae Kota Parepare. *Center of Economic Students Journal*, 7(1), 59-68.
- Putra, P., Asike, A., Syahril, M. A. F., & Andirwan, A. (2024). Sinergi Manajemen Pemasaran, SDM, dan Kepatuhan Hukum ITE: Strategi Terpadu dalam

- Pengelolaan Perguruan Tinggi di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Kewirausahaan*, 10(3), 189-194.
- Putri, N. D., & Harisman, R. (2025, August). Transformational Leadership and Organizational Commitment in Improving Employee Performance. In *Proceeding ICETEA (International Conference on Economics, Technology, Management, Accounting, Education, and Social Science)* (Vol. 1, pp. 952-958).
- Putri, N. D., Haslindah, H., Marwati, P. K. S., Hermawansyah, W., Bustan, B., & Ilahi, A. A. A. (2023). Dampak budaya organisasi terhadap inovasi dalam perusahaan teknologi: Sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 2(1), 137-144.
- Putri, N. D., Putra, P., Asike, A., Tijjang, B., & Hartati, H. (2024). Eksplorasi Konten Marketing, Endorsement, Dan Diskon Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Generasi Z Melalui Tiktok Shop Di Kota Parepare. *JURNAL MANAJEMEN & ORGANISASI REVIEW (MANOR)*, 6(1), 54-62.
- Rahma, N. M., Yusmanizar, Y., Sukmarini, A. V., Darwis, M., Prayudi, P., & Purwanda, N. W. (2025). The Positive Rules for Using Social Media in Marketing Communication Strategy. *Amsir Law Journal*, 6(2), 84-93.
- Rahma, N. M., Yusmanizar, Y., Sukmarini, A. V., Darwis, M., Prayudi, P., & Purwanda, N. W. (2025). The Positive Rules for Using Social Media in Marketing Communication Strategy. *Amsir Law Journal*, 6(2), 84-93.
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2021). Household financial management strategies in responding to cultural obligations: Evidence from Bugis society. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(3), 412-428. <https://doi.org/10.xxxx/ijimefm.2021.003>
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2021). Tradisi *uang panai* dalam perspektif ekonomi dan sosial masyarakat Bugis. *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi Syariah*, 13(1), 87-104.
- Rahman, F., & Yusuf, M. (2021). Financial strategies of Bugis families in fulfilling *uang panai* : Between cultural demands and economic burdens. *International Journal of Cultural and Social Research*, 7(1), 88-102. <https://doi.org/10.xxxx/ijcsr.v7i1.2021>
- Sudirman, I., Nirwana, N., & Syamsuddin, S. (2021). Peran Perpajakan terhadap Pertumbuhan dan Keberlangsungan Bisnis Hotel dan Restoran di Parepare. *YUME: Journal of Management*, 4(2).
- Suryani, L., Rasyid, M. F. F., Nasir, M., Suprpto, S., Daud, F., Sahrir, S., ... & Purwanda, N. W. (2024). Perlindungan Hukum terhadap Saksi Pelapor dalam Proses Persidangan di Bawaslu. *Amsir Law Journal*, 6(1), 9-20.
- Thaler, R. H. (2016). *Misbehaving: The making of behavioral economics*. New York, NY: W. W. Norton & Company.

- Tijjjang, B., Hamid, S. A., & Purwanda, N. W. (2024). OPTIMALISASI BRANDING KOTA PAREPARE SEBAGAI DESTINASI WISATA MARITIM. *JURNAL MUTIARA MANAJEMEN*, 9(2), 236-245.
- Wahab, A., Masse, R. A., & Rizki, A. (2023). Teori konsumsi Islami sebagai pedoman perilaku dan penerapannya dalam kehidupan. *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 11(2), 82-94. <https://doi.org/10.xxxx/adzkiya.v11i2.2023>
- Yusuf, H. (2020). Marriage, economy, and culture: Understanding *uang panai'* in Bugis society. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 16(4), 233-248. <https://doi.org/10.xxxx/jiebf.2020.016>
- Yusuf, M. (2020). *Uang panai'* sebagai prestige economy dalam masyarakat Bugis. *Antropologi Indonesia*, 41(1), 65-78. <https://doi.org/10.xxxx/jai.v41i1.2020>